

PEMAHAMAN TERHADAP BUDAYA MELAYU SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DALAM MENGURANGI KONFLIK INDONESIA-MALAYSIA

Oleh :

Setyasih Harini

Staf Pengajar Jurusan Hubungan Internasional

ABSTRAK

Indonesia dan Malaysia merupakan negara serumpun Melayu namun hubungannya sering mengalami pasang surut seperti roller coaster. Hubungan bilateral ini sangat penting mengingat potensi konflik kemungkinan bisa muncul kapan saja yang disebabkan karena kekurangsepahaman. Rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB) dapat menjadi agen dalam diplomasi warga untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya Melayu. Tujuan penelitiannya adalah 1. Deskripsi tentang budaya Melayu dan pemetaannya di seluruh dunia, 2. Menjelaskan tentang latar belakang dan tujuan dari Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB) dan aktivitasnya dalam mempertahankan budaya Melayu, 3. Menjelaskan tentang diplomasi warga. Penelitian ini menggunakan teori diplomasi warga. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan obyek penelitiannya adalah Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB). Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dari analisis data diketahui bahwa Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB) melakukan kegiatan secara online dan offline dalam pelestarian budaya Melayu. Kesimpulannya bahwa kedua aktivitas tersebut sangat penting.

Kata kunci: budaya Melayu, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, diplomasi warga

ABSTRACT

Indonesia and Malaysia were Malay state but relationship look like a roller coaster. This relationship is important because Indonesia-Malaysia relations conflict is very vulnerable and does not rule out the possibility it was caused due to the negative misconception. Question research: how did Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB) could be agent of citizen diplomacy to increase understanding Malay culture? Purpose of this research that: 1. Description about Malay culture and mapping around the world, 2. Explanation background and purpose of Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu and its activities to defend Malay culture, 3. Explanation about citizen diplomacy. This research used citizen diplomacy as theory. Research method was descriptive qualitative and Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu as a object research. Collecting data used observation, interview, and documentation. Reduction data, display data and verification as analysis data technique. From analysis data explained that online and offline activities of Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu to increase understanding Malay culture. Conclusion of this research that offline and online activites of Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu was very important.

Key words: Malay culture, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, citizen diplomacy

PENDAHULUAN

Globalisasi memang telah menjadi sebuah realita yang semakin mengaburkan sekat atas isu internasional dan nasional. Pada saat itulah, negara sepertiya bukan

lagi menjadi satu-satunya aktor dalam hubungan antar negara. Aktifitas yang sarat dengan perilaku negatif dan narasi yang buruk tersebut menimbulkan ketidaknyamanan bagi Malaysia dan tentu

saja juga memengaruhi hubungan diplomatik antara kedua negara.

Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB) atau yang biasa disebut dengan Balai Melayu merupakan institusi non negara yang didirikan oleh Datuk Cendekia Hikmaltullah, Mahyudin AlMudra. Kegiatan yang dilakukan terkait dengan upaya memperkenalkan kembali budaya Melayu kepada seluruh komponen masyarakat. Selain itu, lembaga ini berusaha untuk melestarikan Budaya Melayu sebagai akar dari perkembangan sejarah Indonesia-Malaysia. Dari berbagai kegiatan yang diselenggarakannya, tanpa disadari Balai Melayu justru menjadi aktor dalam *citizen diplomacy* khususnya dalam bidang kebudayaan. Balai Melayu tumbuh dan berkembang sebagai alat yang mampu menjaga ide mengenai ke'serumpun'an, memberikan informasi, menjalin relasi dan juga melakukan negosiasi dalam tataran ide akademis. Dari uraian latar belakang tersebut menimbulkan permasalahan yang akan dibahas melalui riset ini yakni Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu sebagai agen *citizen diplomacy* dalam meningkatkan pemahaman tentang budaya Melayu dalam mengurangi konflik Indonesia-Malaysia?

Penelitian ini menggunakan dua teori yakni globalisasi dan *citizen diplomacy*. Era globalisasi bukan hanya

ditandai dengan semakin maju dan mudahnya dalam melakukan komunikasi hingga melampaui batas negara. Globalisasi juga membawa pengaruh bagi perkembangan ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam diplomasi. Secara sederhana, globalisasi menjadi sebuah proses transisi dari masyarakat yang tersekat-sekat oleh teritori negara menjadi masyarakat global. Penyatuan masyarakat menuju masyarakat global tersebut ditandai dengan terintegrasinya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya secara internasional tanpa memandang latar belakang.

Globalisasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang mampu mengurangi keberadaan masyarakat dalam lingkup nasional sehingga mempertanyakan perbedaan antara hubungan dalam negeri dan luar negeri. Era globalisasi menjadi suatu pertanda bahwa hubungan antarmanusia menjadi semakin kompleks. Aktor non negara akan lebih mudah masuk sampai masyarakat dengan latar belakang apapun tanpa ada sekat-sekat yang membaasinya. Peran dari aktor non negara terbagi menjadi tiga kategori yakni target, partner dan independent. Kategori ketiga inilah yang muncul dalam studi *citizen diplomacy* dengan memberikan gambaran akan besarnya ruang gerak individu secara independen tanpa mengenal batas teritori negara.

Istilah Citizen dan Citizenship secara original berasal dari istilah yang berkembang di negara kota, Yunani kuno. Pada waktu itu, Citizen merupakan istilah yang mengarah kepada seorang individu yang diakui sebagai anggota dari negara kota. Citizenship pada waktu Yunani kuno merupakan sebuah gambaran dari proses dan metode yang harus dilalui oleh seorang warga menjadi sebuah masyarakat. Demikian yang disampaikan oleh Odoh, dkk dalam tulisannya yang berjudul *Reflection on the Theory and Practice in Citizen Diplomacy in the Conduct of Nigerian's Foreign Policy* (IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 19, Issue 10, Ver. VIII (Oct. 2014).

Negara dan warganegara merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi seluruh warganegaranya tanpa memandang perbedaan latar belakang. Di sisi lain, warganegara sebagai elemen pokok yang mendapat perlindungan secara utuh dari negara memiliki hak dan tanggung jawab untuk bertanggung jawab terhadap kemajuan negaranya. Sementara itu, warganegara juga diharapkan berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi atas kebijakan luar

negeri yang dijalankan negaranya.

Sementara istilah diplomasi menjadi salah satu kajian utama dalam studi hubungan internasional. Dalam pendekatan klasik, diplomasi diidentikkan sebagai sebuah seni bernegosiasi yang dilakukan oleh perwakilan dari satu negara terhadap negara lain. Di dalam diplomasi, negosiasi menjadi unsur utama dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara. Berdasarkan pada paparan di atas menunjukkan bahwa dalam perkembangannya diplomasi tidak hanya dilakukan dan didominasi oleh aktor negara. *Citizen diplomacy* dekat dengan *people to people initiative*. Inisiatif dalam *citizen diplomacy* dibangun dari bawah oleh masyarakat sendiri dan bukan oleh pemerintah. Dengan sistem *bottom-up* maka program yang dilakukan kemungkinan bisa berbeda dengan pemerintah dan pemerintah juga tidak terlibat secara penuh bahkan dalam hal pendanaan pun pemerintah tidak berperan. Semakin aktifnya dimensi domestik dalam mengkritisi isu-isu intermestik, *citizen* dan *public diplomacy* semakin sulit untuk diinterpretasikan secara terpisah (Ellen Huijgh: 2013).

METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah penelitian deskriptif kualitatif maka penelitian ini

menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian. Di dalamnya mengharuskan peneliti sendiri yang aktif selama proses penelitian dengan mengacu pada data yang telah didapat (Jane Ritchie dan Jane Lewis, 2003). Penelitian ini dilaksanakan di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta. Obyek penelitian meliputi aktivitas lembaga tersebut dalam melestarikan kebudayaan Melayu. Upaya pelestarian tersebut dilakukan mulai dari tahun 2003 namun untuk penelitian ini lebih terfokus pada tahun 2008-2010. Sesuai dengan penelitian yang dipilih yakni deskriptif kualitatif maka data yang terkumpul diperoleh dari observasi, wawancara dan analisis dokumen. Untuk teknik analisis datanya, dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber baik secara langsung dari informan yang telah disebutkan di atas maupun dari pustaka. Dalam proses ini, peneliti melakukan tiga kegiatan seperti yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (2009). Ketiga kegiatan tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Permasalahan yang muncul dalam hubungan bilateral antara Indonesia-Malaysia bisa dipisahkan ke dalam masalah *high politics* dan *low politics*. Masalah *high politics* meliputi persoalan

perbatasan. Indonesia dan Malaysia masih menyimpan permasalahan terkait dengan persoalan perbatasan. Masalah *low politics* berkaitan dengan permasalahan sosial seperti TKI, penyelundupan dan klaim budaya. Aneka permasalahan tersebut muncul di balik semboyan yang sering dimunculkan ke publik kedua negara dan internasional sebagai negara Melayu yang serumpun. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam hubungan bilateral ini tidak menutup kemungkinan disebabkan karena persepsi negatif serta kurangnya informasi yang benar tentang masing-masing negara. Jika dicermati lebih lanjut, sebenarnya istilah bangsa yang serumpun akan menjadi sebuah nilai yang berharga ketika masyarakat di kedua negara dapat memandang konsep itu sebagai sebuah perasaan kekerabatan, bukan justru menimbulkan persepsi negatif yang menimbulkan kesalahpahaman.

Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB) merupakan sebuah lembaga independen yang berdiri sejak tanggal 4 Juli 2003. Lembaga ini menjadi sebuah institusi non profit yang bercita-cita membangun dan melakukan berbagai upaya untuk melestarikan mengembangkan, membangun jaringan virtual, dan mempublikasikan berbagai hal yang berkaitan dengan berbagai aspek dari budaya Melayu dari seluruh penjuru dunia.

Negara-negara yang masih ditemukan adanya peninggalan budaya Melayu antara lain adalah Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Myanmar, Kamboja, Vietnam, Filipina, Sri Lanka, Madagaskar, Afrika Selatan, dan Australia khususnya di kepulauan Cocos. Penyebaran budaya Melayu yang begitu luas tersebut menjadi alasan dari BKPBM untuk melakukan penggalangan serta membangun masyarakat melalui sebuah jaringan. Koneksitas tersebut akan semakin lancar dengan memanfaatkan teknologi internet untuk menggalang solidaritas. Melalui penggalangan solidaritas ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran dari seluruh keturunan Melayu akan keberadaannya dan untuk mempertahankan eksistensi tersebut melalui akulturasi dengan budaya lokal.

Untuk mewujudkan itu semua maka BKPBM berupaya melakukan berbagai aktivitas baik secara offline maupun online (Mahyudin Al Maudra, 2009). Kegiatan-kegiatan rutin yang bersifat offline dari BKPBM seperti yang disampaikan oleh Aris Arif Mundayat dalam kumpulan tulisannya yang berjudul Merajut Masa Depan Beralaskan Kebudayaan (2009) antara lain adalah: 1) Mengadakan dan mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah-akademik tentang budaya Melayu dan menerbitkannya dalam sebuah

buku. 2) Mendokumentasi, menginventerisasi, mengoleksi dan menyelamatkan naskah-naskah sastra lama dan benda seni dari budaya Melayu 3) Melakukan kajian tentang nilai-nilai luhur yang terkandung pada bangunan arsitektur Melayu maupun melakukan upaya modifikasi arsitektur tersebut secara modern. 4) Mementaskan dan melombakan berbagai seni pertunjukan Melayu 5) Mengadakan bedah buku-buku bahasa dan sastra Melayu 6) Melakukan kajian tentang obat-obatan tradisional Melayu 7) Mengembangkan seni busana Melayu 8) Menggali dan memasyarakatkan kembali khazanah seni kuliner Melayu 9) Membantu warga Melayu yang memerlukan pengetahuan tentang siklus kehidupan yang berkaitan dengan budaya Melayu 10) Melakukan penelitian tentang berbagai aspek kebudayaan Melayu. 11) Mewadahi peneliti yang berkeinginan untuk melakukan kajian budaya Melayu.

Menurut beberapa warga baik Indonesia maupun Malaysia yang pernah mendapat anugerah secara umum menuturkan akan banyaknya manfaat yang diperoleh dari Balai Melayu bagi perkembangan peradaban bangsa Indonesia saat ini dan mendatang. Seperti yang disampaikan oleh Suryadi, seorang peneliti sekaligus pengajar pada Fakulteit Geesteswetwenschappen Universiteit

Leiden, Belanda bahwa naskah-naskah Melayu kuno kurang mendapat perhatian baik dari pemerintah Indonesia maupun masyarakat setempat. Keberadaan naskah-naskah Melayu kuno tersebut bahkan bisa dikatakan sudah tidak ada lagi di bumi Indonesia padahal dari situlah diketahui jejak peradaban Indonesia sebagai salah satu keturunan Melayu. Salah satu warga Malaysia yang turut melestarikan budaya Melayu Nusantara adalah Ding Choo Ming. Ming merupakan seorang akademisi dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dalam tulisannya yang berjudul Orang Cina Bukan Cina (OCBC) justru lebih terkesan dengan budaya Melayu daripada budaya nenek moyangnya. Kegiatannya dalam pelestarian budaya Melayu dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai pantun Melayu sebagai karya sastra asli Nusantara yang mewakili pola pikir, gaya hidup dan watak orang Melayu (dikutip dari buku Hari Jadi MelayuOnline yang kedua dengan judul Merajut Masa Depan Beralaskan Kebudayaan, 2009).

Untuk kegiatan yang bersifat online adalah dengan pembuatan Melayu Online atau yang dikenal dengan nama MelOn.com. MelOn hadir secara virtual yang mampu menjangkau tanpa batas ruang dan waktu. Hadirnya MelOn ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, menyampaikan informasi, melakukan

komunikasi serta menggalang integrasi. Ketua DPRD Provinsi Riau, Chaidir memaparkan bahwa Portal Melayu Online sejak terbentuknya pada tahun 2007 hingga saat ini memiliki kapasitas untuk menjadi pusat dunia Melayu tidak lagi hanya sekadar pusat kebudayaan Melayu. Kehebatannya terletak pada kemampuannya untuk tidak bisa dan tidak perlu membedakan teritorial sebab nilai-nilai kebudayaan tidak terikat oleh batas-batas administratif.

Saat ini, individu di seluruh dunia telah memiliki kemampuan dan kesempatan untuk saling berbagi informasi dan gagasan serta bekerja sama untuk menyelesaikan konflik yang ada. Individu yang menjadi anggota masyarakat global seharusnya memahami dampak positif yang ditimbulkan dari *citizen diplomacy*. Diplomasi senantiasa berhubungan dengan strategi penggunaan kekuatan atau power. Menyitir pendapat Morgenthau bahwa power merupakan kemampuan dalam pengendalian seseorang terhadap pikiran dan tindakan orang lain. Pengertian yang disampaikan oleh Morgenthau itu bukanlah sebuah konsep yang mutlak namun di sini power juga dapat diartikan sebagai sebuah sumberdaya (*resources*). Sumberdaya inilah yang berguna untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasional dalam proses tawar-menawar atau negosiasi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai

perwakilan dari satu negara terhadap negara lain.

Dalam dunia yang semakin terglobalisasi seperti saat ini, *soft power* menjadi instrumen diplomasi yang semakin diperlukan. Seperti pernyataan dari Napoleon Bonaparte bahwa hanya ada dua kekuatan di dunia, yakni pedang dan pikiran. Bonaparte pun juga meramalkan bahwa di masa depan pedang akan dikalahkan oleh pikiran. Itulah pernyataan dari Muhammad Rosyidin yang mengutip pendapat dari Heintz (Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 5, No. 1, 2014). *Soft power* sangat cocok dipakai dalam iklim globalisasi seperti sekarang ini yakni ketika teknologi informasi berkembang begitu pesat, maka diplomasi menjadi solusi bagi semua persoalan yang dihadapi negara. Di sisi yang lain, ketika upaya negosiasi dan diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah belum mencapai hasil yang maksimal dan memenuhi kepentingan nasional maka aktor non negara memiliki hak dan peran untuk mendampingi dan melakukan inisiasi atas ketidakmampuan pemerintah.

Semakin besarnya peluang hadirnya instrumen lain di luar pemerintah tidak dapat dipungkiri karena aktor domestik non negara memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemerintah. Aktor non negara akan lebih mudah masuk sampai masyarakat dengan latar belakang

apapun tanpa ada sekat-sekat yang membatasinya. aktor non negara inilah yang kemudian ditempatkan sebagai partner negara dalam mengurai dan mencari solusi atas masalah bersama.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu mampu menjadi aktor non negara dan partner pemerintah dalam melaksanakan kegiatan preventif untuk mengurangi konflik antara Indonesia-Malaysia. Kegiatannya yang mengupayakan pelestarian kebudayaan Melayu berlandaskan pada paradigma holistik telah menumbuhkembangkan kesadaran akan persamaan sejarah asal usul dan sejarah perkembangan negara dari rumpun Melayu. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tanggapan yang disampaikan oleh para pengunjung situs MelayuOnline. Apresiasi positif yang disampaikan oleh sebagian orang dari berbagai penjuru dunia tersebut menunjukkan bahwa portal MelayuOnline sebagai sebuah situs yang berciri khaskan budaya Melayu mampu menjangkau dan menjembatani sekat-sekat kekurangpahaman terhadap budaya dan seluk beluk Melayu dari berbagai penjuru dunia khususnya antara Indonesia-Malaysia.

KESIMPULAN

Di saat teknologi komunikasi maju dan berkembang semakin membuka sekat-sekat teritori antarnegara, soft power menjadi instrumen diplomasi yang lebih mengena dan menjadi solusi bagi semua persoalan yang dihadapi negara. Ketika upaya negosiasi dan diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah belum mencapai hasil yang maksimal dan memenuhi kepentingan nasional maka aktor non negara memiliki hak dan peran untuk mendampingi dan melakukan inisiasi atas ketidakmampuan pemerintah. Peran itulah yang telah dilakukan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB) melakukan berbagai upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Melayu sebagai upaya preventif mengurangi konflik Indonesia-Malaysia. Hal ini terkait dengan:

1. Sebagai lembaga independen dan bersifat nonprofit, BKPB mengandalkan sepenuhnya pada warga keturunan Melayu yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Dukungan ini tidak hanya pada pendanaan namun juga aktivitas untuk melestarikan budaya Melayu.
2. Seiring dengan perkembangan teknologi maka BKPB memanfaatkan akses informasi dan komunikasi melalui jaringan internet

dengan membentuk situs MelayuOnline.com. Situs ini telah dikunjungi oleh berbagai warga baik keturunan Melayu maupun simpatisan terhadap budaya Melayu dari berbagai penjuru dunia.

3. Melalui situs MelayuOnline itulah diketahui bahwa BKPB bukan hanya sebagai institusi yang menggali, mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang hal-hal budaya Melayu namun telah menampilkan diri sebagai aktor *citizen diplomacy*. Peran sebagai aktor domestik di luar power negara inilah yang terus bergerak untuk meningkatkan kesepahaman mengenai nilai-nilai budaya Melayu yang menjadi akar perjalanan sejarah bangsa serumpun, Indonesia-Malaysia.

SARAN

Naik turunnya hubungan bilateral antara Indonesia-Malaysia jika tidak dicermati melalui kegiatan preventif dalam bentuk citizen diplomacy dapat mengarah pada terjadinya konflik. Namun demikian, keterbatasan data yang menjadikan riset ini masih perlu untuk dilanjutkan dalam penelitian selanjutnya. Peluang inilah yang bisa diambil oleh para peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan pada upaya penanganan konflik Indonesia-Malaysia, pelestarian budaya Melayu atau pada

intensitas dan ketajaman penggunaan teori citizen diplomacy.

DAFTAR PUSTAKA

- Diamond, Louise and John W. McDonald, 1996, *Multitrack Diplomacy, A System Approach to Peace, 3rd Edition*, Universitas Michigan, Kumarian Press.
- Mueller, Sherry Lee dan Mark Rebstock. 2012. *The Impact and Practice of Citizen Diplomacy. PD Magazines Issue 7 Winter 2012*. USC Annenberg Press.
- Richi, Jane dan Jane Lewis, 2003. *Qualitative Research Practice, A Guide for Social Science Students and Researchers*, New Delhi: SAGE Publications. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 19, Issue 10, Ver. VIII (Oct. 2014), PP 09-14 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.*
- Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 5, No. 1, 2014
- Jurnal Khatulistiwa, Journal of Islamic Studies, Vol. V, No. 1, Maret 2015.